

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Nuryansyah Adijaya

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510
nuryansyah@esaunggul.ac.id

Abstract

Ability in conducting classroom action research (CAR) is one indicator to be a professional teacher. Therefore, it is important for teachers to conduct CAR. However, many teachers still face some difficulties to conduct CAR. To help teachers conduct CAR, it is a need to hold training and consultancy. This community service program is intended to help teacher to conduct CAR. The program was held at SD PELITA II Jakarta to help teachers conduct CAR. This program gives positive impact to the teacher. Before join the program, the teachers did not know the steps on conducting CAR, elaborate reasons on conducting CAR into research background and construct relevant theories to be used in their research. Method of implementation used in the program are tutorial and consultancy. The result of the program is the improvement of teachers' understanding on conducting CAR from analyzing phenomena until employing appropriate method for the research. The are two main obstacles faced by the teacher to conduct CAR; less support from environment such as principal, colleagues, etc and less enthusiasm from the teachers themselves to conduct CAR.. In conclusion, this program that gives teachers tutorial and consultancy to conduct CAR is very important to improve their professionalism.

Keywords: *classroom action research, professional teacher, academic writing.*

Abstrak

Kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu indikator untuk menjadi guru profesional. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan PTK untuk meningkatkan profesionalisme. Namun, banyak guru yang menghadapi masalah dalam melakukan PTK. Untuk membantu guru dalam melakukan PTK diperlukan pelatihan dan konsultasi. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SD PELITA II untuk membantu guru-guru melakukan PTK. Program ini memberikan dampak yang positif kepada guru-guru. Sebelum program, guru-guru bahkan tidak mengetahui langkah-langkah dalam membuat PTK, tidak mengetahui cara mengelaborasi alasan-alasan mereka kedalam latarbelakang penelitian, tidak tahu cara mencari teori-teori yang tepat untuk penelitiannya, serta tidak tahu mencari teori yang tepat untuk digunakan dalam penelitian. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah tutorial dan konsultasi dalam pembuatan PTK. Hasil yang didapat adalah guru-guru tersebut adalah meningkatnya pemahaman guru-guru terhadap bagaimana cara melakukan PTK mulai dari menganalisis fenomena hingga menggunakan metode yang tepat dalam penelitian. Namun, program ini menghadapi dua masalah besar; kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar guru-guru tersebut; kepala sekolah, kolega, dan sebagainya dan kurangnya antusias guru-guru itu sendiri dalam melakukan PTK. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam pembuatan PTK sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, guru profesional, tulisan ilmiah.

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi hal penting dalam kemajuan sebuah bangsa dan menjadi tanggung jawab semua pihak; pemerintah, swasta, individu dan lain-lain. Oleh karena banyak hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan mulai dari peningkatan alokasi dana bagi sektor pendidikan, peningkatan sarana dan sarana pendidikan, hingga penyediaan guru profesional. Sebagian salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan,

profesionalisme guru harus terus ditingkatkan dengan berbagai cara antara lain: mengirim guru untuk mengikuti pelatihan dan kursus, studi banding antar institusi pendidikan baik dalam maupun luar negeri, dan yang tidak kalah pentingnya adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Seperti yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 yang menyatakan salah satu indikator guru profesional adalah mampu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Mengapa PTK menjadi salah satu

indikator sebagai salah satu indikator guru profesional? Karena dengan melakukan PTK, seorang melakukan analisis keadaan kelas, bila terdapat sebuah masalah, guru tersebut akan mencoba mencari solusi dari permasalahan yang ada, sehingga guru tersebut menjabat jawaban atau solusi dari permasalahan yang dihadapi dan pada akhirnya dapat membuat proses pembelajaran dalam kelas menjadi lebih baik.

Bila dari suatu masalah dalam pembelajaran yang dihadapi berbuah perbaikan-perbaikan, maka kualitas pendidikan akan cepat meningkat. Hal senada dikatakan oleh Adijaya dan Sulistio (2013) dengan melakukan PTK guru diharapkan mendapatkan temuan-temuan berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas guru dan kondisi dalam proses belajar mengajar, dan pada akhirnya membantu siswa menggapai hasil belajar yang lebih optimal. Sementara Srisa-ard dkk (2012) dan Gravet (2006) menjelaskan bahwa temuan-temuan dari PTK dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dan manajemen instruksional kelas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PTK memegang peranan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru-guru harus melakukan PTK untuk meningkatkan profesionalisme. Namun, ada beberapa yang dihadapi guru-guru dalam melakukan PTK; kurang pengetahuan tentang cara melakukan PTK, kurang pendampingan dalam melakukan PTK, dan sebagainya.

Hal senada diungkapkan oleh Rozi (2015) bahwa guru-guru banyak yang mengalami kesulitan dalam melakukan PTK; tidak tahu bagaimana menulis PTK, kurangnya bimbingan dalam penulisan PTK, pengorganisasian ide dan kata-kata, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk meminimalisir masalah dan mendorong guru-guru melakukan PTK, maka perlu dilakukan pelatihan dan konsultasi bagi guru-guru dalam melakukan PTK. Oleh karena itu, dalam tugas Tri Darma pendidikan tinggi; pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, Universitas Esa Unggul melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ingin pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan penulisan penelitian tindakan kelas

kepada guru-guru untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SD PELITA II memiliki luaran yang diharapkan, antara lain:

1. Bagi guru
 - a. Menambah pengetahuan tentang cara pembuatan PTK
 - b. Meningkatkan kompetensi guru
 - c. Meningkatkan kepekaan terhadap fenomena yang terjadi dalam aktifitas pembelajaran.
2. Bagi sekolah
Sekolah memiliki guru-guru profesional yang dapat menganalisis sebuah masalah, mencari dalam pembelajaran, mencari solusi, yang apa akhirnya membuat perbaikan dari masalah yang dihadapi.

Metode Pelaksanaan

Dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat di SD PELITA II, ada tiga tahapan metode yang dilakukan, yaitu Konsultasi adalah metode yang diberikan ber*pre-implementation*, *implementation*, dan *post implementation*.

Pre-implementation

Pada tahap *pre-implemetation* program tersebut ditujukan untuk mencari informasi tentang keadaan sekolah, guru-guru, dan sebagainya. Maka, untuk tahap ini metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru-guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian tindakan kelas telah dilakukan disekolah tersebut.

Observasi dilakukan untuk mengatuih keadaan fisik sekolah seperti jumlah guru, ruang kelas, lokasi, dan sebagainya.

Implementasi

Pada tahap ini, adalah tahap inti dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Ada dua metode yang digunakan dalam tahap implementasi, yaitu tutorial dan konsultasi.

Tutorial dilakukan untuk memberi pendampingan kepada guru-guru dalam membuat penelitian tindakan kelas. Tahap awal yang dilakukan dalam metode tutorial adalah memberi pengetahuan tentang PTK, cara membuat dan elemen-elemen apa saja yang

dilakukukan. Guru-guru yang mengikuti program ini ditanya apakah mereka pernah membuat PTK? Apakah menurut bapak-ibu PTK itu penting? Setelah itu mereka ditanya apakah mereka mengetahui elemen-elemen apa yang harus ada dalam penelitian tindakan kelas. Mereka menjawab tidak pernah dan tidak tahu.

Konsultasi berkaitan dengan tanya jawab di mana guru-guru mulai mencoba menganalisis fenomena yang terjadi di kelas mereka yang akan dijadikan topik penelitian PTK.

Post-implementation

Pada tahap ini, metode yang dilakukan analisis dan evaluasi kemajuan tentang apa yang telah dilakukan serta memberi masukan kepada sekolah.

Alat yang digunakan untuk membantu proses pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) di SD PELITA II yang berupa tutorial dan konsultasi, antara lain laptop, infocus, papan tulis, dan spidol untuk memaparkan kajian-kajian yang terkait dengan PTK.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat ini mencakup ketiga implementasi yang telah dilakukan; *pre implementation*, *implementation*, dan *post implementation*.

Tahap Pre-implementation

Dari hasil pelaksanaan observasi tempat dan kelas cukup bagus dikatakan sekolah tersebut, mulai dari lokasi yang strategis dan ruang kelas yang cukup memadai. Sedangkan dari hasil yang didapat saat wawancara ke kepala sekolah adalah menurut kepala sekolah dan guru-guru adalah bahwa menurut kepala sekolah penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sekedar administrasi dan kepala sekolah tidak mau memberatkan guru-guru dengan PTK. Tambah lagi menurut kepala sekolah bahwa guru-guru yang penting mengajar dan melakukan administrasi yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi guru-guru dalam melakukan PTK karena tidak ada motivasi dari pimpinan yang bisa memberikan semangat dalam melakukan PTK. Sedangkan dari guru-guru sendiri saat diwawancarai mengatakan mengatakan bahwa mereka tidak

pernah melakukan PTK karena tidak ada keharusan bagi mereka mengatakan PTK biasanya dilakukan oleh guru-guru di Sekolah negeri karena untuk kepankangan. Dari hasil yang didapat saat wawancara dapat disimpulkan bahwa guru-guru di sekolah tersebut mengalami kurang motivasi baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri dan luar dirinya. Oleh karena itu berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 yang menyatakan salah satu indikator guru profesional adalah mampu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), keadaan seperti ini harus ditanggulangi secara bersama dan sistematis. Karena dengan terciptanya guru-guru profesional yang salah satunya melalui melakukan penelitian tindakan kelas akan memberi dampak yang baik terutama untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Tahap Implementasi

Setelah mengetahui keadaan yang terjadi dengan guru-guru tentang sejauh mana mereka telah melakukan penelitian tindakan kelas pada tahap preimplementasi, sekarang saatnya melakukan implementasi dengan meminta guru-guru membuat analisis fenomena dalam pembelajaran yang mereka kira-kira masalah apa yang pernah dialami siswa dalam pembelajaran. Salah seorang guru menjawab ia mengalami kesulitan dalam mengembangkan kosakata muridnya dalam menulis.

Dari jawaban yang diutarakan guru tadi, dapat dikembangkan menjadi permasalahan dalam membuat PTK. Hal pertama yang dilakukan adalah memberi contoh PTK yang telah dibuat oleh orang lain dan membahasnya. Tujuannya agar guru-guru tersebut memiliki gambaran tentang PTK secara nyata.

Setelah guru-guru tersebut mengetahui contoh dari PTK, barulah mereka dijelaskan elemen-elemen apa yang harus ada pada penelitian PTK. Elemen-elemen tersebut dijelaskan satu persatu agar guru-guru memahami lebih rinci.

Setelah mereka mengetahui elemen-elemen yang harus ada dalam PTK. Barulah guru-guru dijelaskan cara mengembangkan PTK dari jawaban salah guru yang memiliki masalah dengan pengembangan kosakata dalam pelajaran menulis. Mereka diberi pemahaman

dari fenomena tersebut guru harus mencari kira-kira solusi apa yang bisa digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kosa katanya. Misalnya dengan games/permainan, guru harus mencari referensi atau teori kira-kira permainan apa yang bisa membantu siswa mengembangkan kosa katanya. Setelah mencari dari berbagai referensi atau teori didapat bahwa permainan yang kira-kira dapat membantu siswa mengembangkan kosa katanya adalah permainan *scrable*. Mereka menjelaskan mengapa permainan *scrable* memiliki potensi membantu siswa mengembangkan kosa katanya. Setelah mereka yakin bahwa permainan *scrable* memiliki potensi membantu siswa mengembangkan kosa katanya. Maka mereka harus menuangkan hal tersebut dalam latar belakang penelitian yang terdapat pada pendahuluan. Tahap pengembangan latar belakang dalam pendahuluan dapat dilakukan seperti tahap berikut:

Manfaat menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia → masalah yang biasa dihadapi dalam pelajaran menulis, salah satunya miskinnya kosa kata yang dimiliki siswa → cara membantu siswa memperkaya kosa kata, salah satunya dengan permainan → *scrable*, salah satu permainan yang diperkirakan dapat membantu siswa memperkaya kosa kata → alasan mengapa ingin melakukan penelitian dengan menggunakan *scrable* untuk memperkaya kosa kata siswa. Penjelasan pengembangan latar belakang penelitian seperti yang dilakukan.

Setelah guru-guru memahami manfaat dan cara mengembangkan pendahuluan, mereka membuat kerangka teori-teori yang terdiri dari:

- Menulis,
- Kosakata
- Scrabble

Setelah membuat kerangka teori, hal berikutnya yang dilakukan adalah memberikan penjelasan bagaimana memilih metode yang tepat dalam penelitian. Seperti yang diketahui bahwa penelitian tindakan kelas memiliki beberapa siklus untuk mengetahui perlakuan yang diberikan pada suatu pembelajaran memberi dampak kepada hasil belajar. Oleh karena itu untuk mengetahui perlakuan yang diberikan memberi dampak maka guru harus memiliki dua kelompok responden atau kelas. Satu kelas diberi perlakuan tertentu, misalnya

diberikan permainan *scrable* untuk membuktikan permainan tersebut memberi dampak pada siswa untuk memperkaya kosa kata. Sedangkan kelas yang satu kelas tidak diberikan perlakuan tersebut. Untuk mengetahui perlakuan yang dilakukan mempengaruhi hasil belajar, maka peneliti harus memiliki titik acuan. Titik acuan yang dimaksud adalah dua kelas tersebut diberikan test awal atau *pre-test* sebagai titik acuan sebelum perlakuan dilakukan. Baru setelah itu dua kelas tersebut diberikan perlakuan berbeda yang tujuannya adalah mengetahui pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

Setelah memberikan penjelasan yang cukup tentang cara melakukan tindakan, guru-guru tersebut diminta mencari fenomena lain yang terjadi dikelas dan meminta mereka membuat penelitian tindakan kelas. Tetapi untuk mempermudah mereka membuat PTK, guru-guru diminta membuat kerangka berpikir atau *mind-map*. Namun, memang mereka tidak memiliki motivasi dalam membuat PTK, maka mereka tidak bersedia membuat PTK tersebut. Hanya dua orang guru yang sedang mengambil kuliah. Sehingga mereka butuh pelatihan ini untuk membantu perkuliahan mereka dalam mata kuliah.

Berdasarkan hasil dalam pengabdian masyarakat kurang berjalan seperti yang diharapkan karena penelitian tindakan kelas tidak berjalan dengan baik. sesuai dengan peraturan yang berlaku sebagai salah satu cara yang bisa meningkatkan profesionalisme guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapat dari program pengabdian kepada masyarakat di SD PELITA II, diketahui bahwa guru-guru kurang memiliki motivasi untuk membuat penelitian tindakan kelas. Hal ini karena tidak adanya dukungan baik dari dalam diri mereka maupun dari luar diri. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan semangat guru-guru melakukan penelitian tindakan kelas maka diperlukan sesuatu yang dapat membuat mereka semangat membuat penelitian tindakan kelas seperti salah satu indikator keberhasilan kerja, insentif, dan sebagainya. Namun, program pengabdian kepada masyarakat di SD PELITA II memberikan dampak yang positif kepada

guru-guru dengan bertambahnya pengetahuan mereka tentang penelitian tindakan kelas.

Daftar Pustaka

Adijaya, Nuryansyah and Prayogo, H, Sulistio. (2013). *The Evaluation of Classroom Action Research Articles Written by Indonesian Academics: A Corpus-Based Study*. The60thTeflin: Achieving International Standards in Teacher Education (620-624).

Gravet, Sarah. (2006). *Action Research and Transformative Learning in Teaching Development*. Educational Action Research, Vol 12(2).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor. 16 (2007). *Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rozi, M.(2015). Guru dan Persoalan Menulis PTK. diambil dari http://www.kompasiana.com/rujakcingurdaribraggroa/guru-dan-persoalan-menulis-ptk_552928086ea8346e728b45ba

Srisaard, Boonchom. Luanganggon, Nuchwana., and Malasi, Amorn. (2012). The Development of Standards, Factors, and Indicators for Evaluating the Quality of Classroom Action Research. *Proceedings of International Conference of Education and Educational Psychology*, 220-226. Retrieved on May 12th, 2013 from http://ac.els-cdn.com/S1877042812053888/1-s2.0-S1877042812053888-main.pdf?_tid=52702ef6-c820-11e2-b8ee-00000aab0f6b&acdnat=1369805372_9786442efcb0330455ed0b8f3f73c9a9/